

KOLABORASI



JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN

DAN PENGEMBANGAN

Volume 5 Nomor 3, Maret 2024

MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW PADA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (PAK) TERHADAP SISWA KELAS V SD INPRES NASIPANAF

Janes Imanuel Sioh
 Guru pada SD Inpres Nasipanaf
 e-mail: janessioh@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen SD Inpres Nasipanaf Kota Kupang melalui Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, siswa dibagi dalam kelompok asal kemudian berkumpul dalam kelompok ahli untuk bekerja sama mendiskusikan submateri yang dihadapinya. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan subjek penelitian siswa SD Inpres Nasipanaf Kota Kupang. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dalam dua pertemuan. Tiap siklus terdiri dari empat rencana tindakan yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan observasi dan angket. Analisis data yang dilakukan adalah analisis data kuantitatif dengan persentase yang dilakukan dengan menghitung skor Motivasi Belajar, menyajikan data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dapat meningkatkan Motivasi Belajar siswa SD Inpres Nasipanaf Kota Kupang yang dibuktikan dengan adanya peningkatan persentase skor Motivasi Belajar dari sebelum Implementasi Tipe Jigsaw sebesar 72,71% meningkat sebesar 3,12% menjadi 75,83% di siklus 1. Peningkatan juga terjadi pada siklus I ke siklus II yaitu sebesar 6,05% atau dari 75,83% pada siklus I menjadi 81,88% pada siklus II.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif, Jigsaw, Motivasi Belajar.

PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran dikatakan berhasil, tentunya dipengaruhi oleh yang dapat bersumber pada diri siswa atau lingkungan siswa. Salah satunya yaitu motivasi untuk belajar. Belajar perlu didukung oleh motivasi yang kuat dan konstan. Motivasi yang rendah akan menyebabkan kurangnya usaha belajar, yang akhirnya hal ini akan berpengaruh pada hasil belajar.

Berdasarkan pengamatan terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang dilakukan saat observasi awal di kelas V pada SD Inpres Nasipanaf tahun ajaran 2021/2022, ditemukan masalah yaitu siswa tidak aktif selama proses pembelajaran walaupun guru telah mendorong mereka untuk berani bertanya, menjawab, atau menyanggah pernyataan. Siswa lebih banyak diam saat pembelajaran berlangsung, bahkan saat menemui kesulitan mereka lebih memilih diam dan tidak bertanya kepada guru. Saat pembelajaran berlangsung, guru sering kali harus menunggu siswa untuk bertanya tentang materi pelajaran yang belum dipahami atau menjawab

pertanyaan yang diberikan oleh guru. Belum maksimalnya aktivitas belajar siswa tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kondisi psikologis siswa, media pembelajaran yang digunakan guru, dan cara guru mengajar di kelas. Selain itu, dalam mengajar guru belum menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, sehingga siswa hanya membaca buku sebagai sumber belajar. Model pembelajaran yang diterapkan guru dengan model ceramah dan tanya jawab membuat siswa tidak aktif selama proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, dibutuhkan keaktifan siswa untuk mengukur tingkat pemahaman siswa dalam menyerap materi. Bila siswa tidak aktif selama proses pembelajaran, misalnya untuk bertanya mengenai latihan soal yang dihadapi, guru tidak dapat mengetahui materi yang belum dipahami siswa. Guru dapat menerapkan berbagai model pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran, salah satunya dengan model pembelajaran kooperatif, di mana siswa akan bekerja sama dalam kelompok sehingga kemampuan kerja sama akan diasah. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa akan berinteraksi dengan siswa lain dan banyak melakukan aktivitas belajar dalam kelompoknya.

Berbagai macam tipe dalam pembelajaran kooperatif diantaranya adalah tipe Jigsaw. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, siswa dibagi dalam kelompok asal kemudian berkumpul dalam kelompok ahli untuk bekerja sama mendiskusikan submateri yang dihadapinya. "Jigsaw terdiri atas siklus reguler dari kegiatan-kegiatan pengajaran, yaitu membaca, diskusi kelompok ahli, laporan tim ke pada kelompok asal, mengerjakan tes dan rekognisi tim" (Slavin, 2009: 241). Dengan penerapan tipe Jigsaw siswa akan lebih banyak beraktivitas, karena siswa saling bekerja sama dalam kelompok untuk memahami submateri yang diberikan oleh guru. Model ini menempatkan siswa sebagai student centered dalam pembelajaran, di mana siswa diberi ruang untuk aktif selama proses pembelajaran berlangsung (Bani, 2021).

METODE PENELITIAN

Seting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Nasipanaf. Penelitian yang dilakukan meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, hingga pelaporan dilakukan pada akhir minggu Bulan Agustus 2022 sampai dengan pertengahan bulan Oktober 2022.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Siswa kelas V SD Inpres Nasipanaf kelas V tahun ajaran 2021/2022.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Pelaksanaan penelitian tindakan kelas mengikuti tahap-tahap penelitian yang pelaksanaan tindakannya terdiri atas beberapa siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam penelitian ini akan digunakan dua siklus penelitian, keempat langkah penting tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Siklus I

1. Perencanaan (*Planning*)

Langkah awal yaitu peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang di dalamnya memuat model pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw*, administrasi pembelajaran yang diperlukan, pembuatan lembar observasi, dan angket.

2. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Proses tindakan merupakan penerapan dari perencanaan yang telah disusun. Guru melaksanakan tindakan yaitu kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw*.

3. Mengamati (*Observing*)

Observasi dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung, pengamatan harus dilakukan dengan cermat dan hati-hati. Pengamatan dilakukan dengan melihat berbagai Aktivitas Belajar siswa yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti mencatat hasil pengamatannya dalam lembar observasi yang telah disiapkan.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi merupakan sarana untuk melakukan pengkajian kembali tindakan yang telah dilakukan terhadap subjek penelitian. Langkah refleksi ini direalisasikan melalui diskusi antara peneliti observer. Pada tahap ini, observer dan peneliti bersama-sama menganalisis data dari lembar observasi selama proses pembelajaran berlangsung serta angket yang dibagikan setelah pembelajaran berakhir. Berdasarkan hasil refleksi dapat diketahui kekurangan ataupun kelebihan yang terjadi selama proses pembelajaran untuk dapat dijadikan dasar dalam penyusunan rencana ulang.

Siklus II

Pada siklus II ini kegiatannya hampir sama dengan siklus I, tetapi tindakan pada siklus II diperbaiki berdasarkan hasil refleksi pada akhir siklus I. Kegiatan yang dilakukan pada siklus II bertujuan untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran pada siklus I agar mencapai indikator keberhasilan.

Kriteria Keberhasilan

Suatu program dikatakan berhasil apabila mampu memenuhi indikator yang telah ditetapkan. Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar 75% peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan keairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar 75%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini sebagaimana telah tertulis sebelumnya, memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan Motivasi Belajar siswa melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*. Berdasarkan analisis hasil penelitian diketahui bahwa terdapat peningkatan Motivasi Belajar siswa. Hal ini dapat terlihat dari adanya peningkatan kegiatan yang mencerminkan motivasi belajar yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan siswa telah memenuhi kriteria yang ditetapkan dalam indikator-indikator tentang Motivasi Belajar dan menunjukkan adanya peningkatan pada saat prasiklus ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan Motivasi Belajar yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran dapat terlihat dalam data berikut

Tabel 1 Perbandingan Skor Motivasi Belajar Berdasarkan Observasi

Indikator	Skor		Peningkatan		
	Prasiklus	Siklus I	Siklus II	Pra siklus Siklus I	Siklus I-Siklus II
Tekun Menghadapi tugas	77,08%	80,21%	87,50%	3,13%	7,29%
Ulet menghadapi Kesulitan	76,04%	77,08%	80,21%	1,04%	3,13%
Memiliki minat terhadap pelajaran	73,96%	75,00%	82,29%	1,04%	7,29%
Lebih senang bekerja mandiri	68,75%	70,83%	79,17%	2,08%	8,34%
Cepat bosan pada tugas-tugas rutin	67,19%	74,48%	82,29%	4,16%	7,81%
Dapat mempertahankan pendapat	71,88%	76,04%	81,25%	4,16%	5,21%
Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini	77,08%	78,13%	81,25%	1,05%	3,12%
Senang mencari dan	73,96%	77,08%	80,21%	3,12%	3,13%

memecahkan
masalah soal-soal

Skor rata-rata	72,71%	75,83%	81,88%	3,12%	6,05%
-----------------------	---------------	---------------	---------------	--------------	--------------

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa terjadi peningkatan skor Motivasi Belajar dari sebelum penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* ke siklus I sebesar 3,12% dan dari siklus I ke siklus II sebesar 6,05%. Selain data dari observasi, tiap siklus juga diperoleh data dari angket yang diisi oleh siswa pada setiap siklusnya. Berdasarkan analisis hasil dari angket yang didistribusikan diketahui bahwa terdapat peningkatan Motivasi Belajar siswa. Peningkatan Motivasi Belajar dari hasil distribusi angket dapat dilihat dalam data berikut:

Tabel 2 Perbandingan Skor Motivasi Belajar Berdasarkan Hasil Distribusi Angket

Indikator	Skor		Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	
Tekun Menghadapi tugas	77.34%	80.21%	2,87%
Ulet menghadapi kesulitan	77.73%	80.47%	2,74%
Memiliki minat terhadap pelajaran	77.08%	80.21%	3,13%
Lebih senang bekerja mandiri	68.23%	76.04%	7,81%
Cepat bosan pada tugas-tugas rutin	67.19%	76.95%	9,76%
Dapat mempertahankan pendapat	72.14%	79.69%	7,55%
Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini	75.00%	80.86%	5,86%
Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal	75.39%	81.25%	5,86%
Skor Rata-rata	73,75%	79,38%	5,63%

Berdasarkan data yang telah di tampilkan baik data observasi maupun angket dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat peningkatan Motivasi Belajar siswa yang ditunjukkan dengan peningkatan skor Motivasi Belajar pada setiap indikator yang ditetapkan dengan rincian sebagai berikut:

1. Tekun Menghadapi tugas

Terjadi peningkatan dari sebelum penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* sebesar 77,08% naik 3,13% menjadi 80,21% pada siklus I dan dari siklus I ke siklus II naik 7,29% menjadi 87,50%. Selain itu juga terlihat peningkatan dari data yang diperoleh dari angket dimana terjadi peningkatan dari siklus I sebesar 77,34% naik 2,87% menjadi 80,21% pada siklus II. Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* siswa menjadi lebih cepat dalam memahami soal dan lebih cepat dan teliti dalam mengerjakannya karena masing-masing individu memperoleh pemahaman dari diskusi berkelompok. Siswa saling bertukar pendapat saat berkelompok ketika memecahkan masalah sehingga siswa menjadi paham bagaimana cara memecahkan masalah ketika diberi soal secara individu.

2. Ulet menghadapi kesulitan

Terjadi peningkatan dari sebelum penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* sebesar 76,04% naik 1,04% menjadi 77,08% pada siklus I dan dari siklus I ke siklus II naik 3,13% menjadi 80,21%. Selain itu juga terlihat peningkatan dari data yang diperoleh dari angket dimana terjadi peningkatan dari siklus I sebesar 77,73% naik 2,74% menjadi 80,47% pada siklus II. Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* siswa menjadi lebih berani dalam bertanya kepada teman maupun guru ketika menemui masalah. Setelah bertanya maka siswa memperoleh pemahaman untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

3. Memiliki minat terhadap pelajaran

Terjadi peningkatan dari sebelum penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* sebesar 73,96% naik 1,04% menjadi 75,00% pada siklus I dan dari siklus I ke siklus II naik 7,29% menjadi 82,29%. Selain itu juga terlihat peningkatan dari data yang diperoleh dari angket dimana terjadi peningkatan dari siklus I sebesar 77,08% naik 3,13% menjadi 80,21% pada siklus II. Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* siswa terlihat antusias dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Terlihat mulai dari pertama kali pembelajaran ketika siswa diberi *hand out*, siswa fokus dalam memahami materi yang terdapat pada *hand out* yang

dibagikan. Siswa yang kurang paham bertanya pada guru dan diberikan penjelasan mengenai hal yang ditanyakan. Hal ini mempermudah siswa dalam memahami materi yang dipelajari.

4. Lebih senang bekerja mandiri

Terjadi peningkatan dari sebelum penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* sebesar 68,75% naik 2,08% menjadi 70,83% pada siklus I dan dari siklus I ke siklus II naik 8,34% menjadi 79,17%. Selain itu juga terlihat peningkatan dari data yang diperoleh dari angket dimana terjadi peningkatan dari siklus I sebesar 68,23% naik 7,81% menjadi 76,04% pada siklus II. Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* siswa memahami posisi dimana untuk bekerja kelompok dan dimana untuk mandiri. Ketika diberi soal mandiri siswa terlihat sangat fokus dalam mengerjakan soal dan yakin jika jawabnya adalah yang terbaik.

5. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin

Terjadi peningkatan dari sebelum penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* sebesar 67,19% naik 4,16% menjadi 74,48% pada siklus I dan dari siklus I ke siklus II naik 7,81% menjadi 82,29%. Selain itu juga terlihat peningkatan dari data yang diperoleh dari angket dimana terjadi peningkatan dari siklus I sebesar 67,19% naik 9,76% menjadi 76,95% pada siklus II. Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* siswa diberi soal secara individu dan secara kelompok dengan adanya langkah-langkah yang harus dilakukan dengan benar. Hal ini membuat siswa menjadi lebih teliti dan harus berpikir sesuai langkah-langkah dalam mengerjakan soal yang dibagikan sehingga membuat siswa tidak cepat bosan karena adanya langkah-langkah yang harus dikerjakan dengan tepat.

6. Dapat mempertahankan pendapat

Terjadi peningkatan dari sebelum penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* sebesar 71,88% naik 4,16% menjadi 76,04% pada siklus I dan dari siklus I ke siklus II naik 5,21% menjadi 81,25%. Selain itu juga terlihat peningkatan dari data yang diperoleh dari angket dimana terjadi peningkatan dari siklus I sebesar 72,14% naik 7,55% menjadi 79,69% pada siklus II. Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* siswa melakukan diskusi dalam kelompok dan terlihat siswa saling bertukar pendapat tentang soal yang dikerjakan dengan memberi alasan-alasan yang tepat tentang pendapatnya.

7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini

Terjadi peningkatan dari sebelum penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* sebesar 77,08% naik 1,05% menjadi 78,13% pada siklus I dan dari siklus I ke siklus II naik 3,12% menjadi 81,25%. Selain itu juga terlihat peningkatan dari data yang diperoleh dari angket dimana terjadi peningkatan dari siklus I sebesar 75,00% naik 5,86% menjadi 80,86% pada siklus II. Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* siswa dalam berkelompok mengemukakan pendapat dengan alasan yang kuat dan benar sehingga dapat meluruskan pendapat dari rekan-rekannya yang kurang tepat.

8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

Terjadi peningkatan dari sebelum penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* sebesar 73,96% naik 3,12% menjadi 77,08% pada siklus I dan dari siklus I ke siklus II naik 3,13% menjadi 80,21%. Selain itu juga terlihat peningkatan dari data yang diperoleh dari angket dimana terjadi peningkatan dari siklus I sebesar 75,39% naik 5,86% menjadi 81,25% pada siklus II. Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* siswa terlihat antusias ketika guru membagi soal baik dalam kelompok maupun saat tes individu. Tanpa disuruh oleh guru, siswa langsung mengerjakan soal yang diberikan.

Dari hasil analisis masing-masing indikator di atas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah benar bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dapat Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. Dapat dikatakan pula bahwa penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian relevan sebelumnya bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dapat Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen SD Inpres Nasipanaf Kota Kupang tahun ajaran 2021/2022 yang terlihat dari peningkatan

persentase skor Motivasi Belajar yang diperoleh melalui observasi sebelum penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* diperoleh skor Motivasi Belajar sebesar 72,71% dan meningkat sebesar 3,12% menjadi 75,83% setelah adanya penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada siklus I. Peningkatan juga terjadi pada siklus I ke siklus II yaitu sebesar 6,05% atau dari 75,83% pada siklus I menjadi 81,88% pada siklus II. Selain data dari observasi, terdapat juga data dari angket yang didistribusikan menunjukkan adanya peningkatan Motivasi Belajar dari skor siklus I sebesar 73,75% meningkat 5,63% menjadi 79,38% pada siklus II. Lalu dari hasil data observasi dan angket, hasil keduanya dijumlahkan untuk memperoleh hasil rata-rata. Hasil rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar 74,79% pada siklus 1 dan 80,63% pada siklus 2. Data dari observasi dan angket telah menunjukkan adanya peningkatan Motivasi Belajar sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan Motivasi Belajar.

Daftar Rujukan

- Arends, Richard I. (2008). *Learning to Teach: Belajar untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bani, 2021, PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TREFINGER UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR FISIKA HUKUM NEWTONTENTANG GRAVITASI PADA SISWA KELAS X MIA 1 SMA NEGERI 10 KUPANG
- Diah Setianingsih. (2013). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe (TPS) *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dalam Pembelajaran Ekonomi Bilingual Siswa Kelas VIII Ak 1 SMK Negeri 1 Depok Tahun Ajaran 2012/2013. *Skripsi*. Yogyakarta: FE UNY.
- Dimiyati & Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamzah B. Uno. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iskandar. (2009). *Psikologi Pendidikan: Sebuah Orientasi Baru*. Ciputat: Gaung Persada (GP) Press.
- Made Wena. (2011). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miftahul Huda. (2012). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mulyasa. (2009). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif & Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mustaqim. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2004). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rochiati Wiriaatmadja. (2009). *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: Rosdakarya.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sardiman A.M. (2009). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slavin, Robert E. (2009). *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Sugihartono, dkk. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2008). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wina Sanjaya. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana